

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu karya sastra yang kemunculannya sudah ada sejak zaman dahulu adalah dongeng. Sebuah dongeng berkembang dengan cara diceritakan oleh setiap generasi ke generasi berikutnya sejak kecil. Perkembangan dongeng yang hingga saat ini masih menjadi perbincangan adalah dongeng Cinderella. Dongeng Cinderella sendiri memiliki variasi yang berbeda pada setiap negara. Menurut Wiley dalam artikel berjudul “The Chinese Cinderella Story” pada tahun 1947, Waley (1947, 226) menjelaskan mengenai negara China yang memiliki dongeng berjudul *Yeh-hsien* yang muncul pada abad kesembilan dalam buku *Yu Yang Tsa Tsu* atau *The Miscellaneous Morsels from Youyang* ditulis oleh Tuan Ch'eng-shih. Berdasarkan artikel tersebut dapat disimpulkan dongeng Cinderella versi China menjadi yang pertama muncul. Pada versi dongeng *Yeh-hsien* memiliki sepatu yang terbuat dari emas dan kekuatan supranatural berasal dari tulang ikan yang *Yeh-hsien* rawat sebelumnya. Selain negara China yang menjadi awal mula dari keberadaan dongeng Cinderella, ada negara Mesir sebagai pemilik dongeng klasik Cinderella versi selanjutnya. Dongeng berjudul *Rhodopis and Her Little Gilded Sandals* sendiri ada pada tahun 1920 yang memiliki pola dasar cerita

dongeng Cinderella yaitu sebuah pernikahan, pencocokan sepatu dan pertolongan dari hewan burung (elang). Dalam versi Mesir ini karakter perempuan dalam dongeng memiliki sandal emas yang dicuri seekor hewan elang yang kemudian didaratkan ke arah raja yang sedang melangsungkan peradilan.

Keberadaan dongeng Cinderella setelah ditelusuri sebagai versi awal ada pada versi China dan Mesir dilihat dari tahun kemunculan dongeng. Namun secara menyeluruh versi dongeng Cinderella lebih dikenal oleh masyarakat umum yang berasal dari benua Eropa. Penulis Grimm bersaudara yaitu Jacob dan Wilhelm yang berasal dari negara Jerman memiliki versi Cinderella yang berjudul *Aschenputtel* yang terbit pada tahun 1812. Dongeng karangan Grimm bersaudara membuat karakter perempuan mendapatkan bantuan supranatural dari seekor burung dan pohon yang ditanam di atas kuburan ibunya. Selain itu, pada dongeng *Aschenputtel* memiliki sepatu yang terbuat dari sutra yang digunakan dalam pesta dansa. Selanjutnya versi Eropa lainnya dapat ditemukan di negara Perancis dengan penulis terkenal bernama Charles Perrault. Dongeng karya Perrault berjudul *Cendrillon* yang terbit pada tahun 1667. Pada versi Perancis ini, karakter perempuan mendapatkan bantuan kekuatan supranatural dari ibu peri dan menggunakan sepatu kaca saat menghadiri pesta dansa.

Berlanjut pada benua Afrika terdapat versi dongeng Cinderella yang berjudul *The Maiden, the Frog and the Chief's Son* yang diterjemahkan oleh Neil Skinner pada tahun 1965. Dongeng Cinderella

Program Studi Sastra Inggris-Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa
UNIVERSITAS ISLAM “45” BEKASI

Afrika ini memiliki karakter perempuan yang mendapatkan bantuan dari kekuatan supranatural hewan katak dan salah satu pemberian dari katak berupa sepatu berwarna emas dan silver. Pada akhirnya setiap dongeng yang dimiliki pada suatu tempat memiliki perbedaan dan budaya yang menyesuaikan tempat dongeng berasal. Khususnya pada dongeng Cinderella di setiap negara yang memiliki perbedaan dari karakter perantara kekuatan supranatural dan sepatu yang digunakan karakter perempuan saat menghadiri pesta. Hal tersebut membuat perkembangan dongeng Cinderella yang beredar di masyarakat menjadi semakin populer dengan adanya variasi yang berbeda. Kepopuleran dongeng Cinderella terus berlanjut dari masa ke masa dimulai dengan adanya transformasi atau adaptasi oleh penulis baru dari karya Cinderella yang lama. Proses produksi ulang dongeng Cinderella ke dalam bentuk novel, animasi, film dan teater membuat dongeng ini terus ada hingga kini.

Seperti yang dilakukan oleh sebuah perusahaan bernama Walt Disney yang menambah tingkat popularitas sebuah dongeng Cinderella saat dilakukan proses adaptasi. Dengan merilis sebuah kartun animasi pada tahun 1950 berjudul Cinderella yang didasarkan pada dongeng klasik *Cendrillon* karya Charles Perrault. Tidak berhenti dengan membuat versi animasi dari dongeng Cinderella, Walt Disney terus melahirkan karya Cinderella baru versi film pada tahun 2015 yang ditayangkan di Amerika Serikat pada tanggal 13 Maret. Selain itu tren dongeng Cinderella yang terus berkembang kedalam bentuk

visualisasi, tidak ketinggalan juga dalam bentuk karya tulisan seperti novel atau puisi. Seperti tren adaptasi atau penulisan ulang terus populer di lingkungan penulis yang akan membuat ulang karya dongeng klasik lama. Namun melihat kepopuleran Walt Disney dalam mengadaptasi Cinderella memunculkan kesadaran akan isu terhadap perempuan khususnya dalam penggambaran karakter yang lemah, pasif, dan membutuhkan pertolongan dari seorang pangeran. Lalu sebagai upaya menghentikan *feminine passivity* dalam dongeng Cinderella dilakukan revisi yang membuat karakter perempuan tidak lemah dan mampu berdiri sendiri.

Salah satu penulis yang melakukan gerakan merevisi posisi perempuan lemah seperti yang ada dalam adaptasi Cinderella versi Walt Disney adalah Marissa Meyer. Dengan menerbitkan novel berjudul *Cinder* pada tahun 2012 yang mengusung tema penulisan ulang dongeng klasik Cinderella. Novel *Cinder* merupakan sebuah tampilan dari Cinderella baru pada abad ke 21 yang bergenre fiksi dewasa muda dengan menggabungkan unsur fiksi sains dan distopia. Marissa Meyer membuat karakter perempuan terlihat unik dari penampilan tubuh yang seorang *cyborg*, namun itulah daya tarik dari Cinderella baru ini dengan keunikannya dapat menemukan kekuatan untuk melawan penindasan. Dalam novel *Cinder* selain mengangkat isu perempuan dalam hal tidak pasif, juga menggambarkan masalah pencarian identitas, teknologi, diskriminasi, dan percintaan. Novel ini berlatar pada perang dunia keempat, pada kota New Beijing di

Persemakmuran Timur yang ditempati seorang mekanik handal bernama Cinder. Karakter Cinder hidup bersama ibu dan saudara tiri yang merendahnya karena status anak adopsi dan seorang *cyborg*. Karakter Cinder juga melanggar perintah ibu tirinya untuk menghadiri pesta dansa dalam acara Festival Tahunan Perdamaian ke-126 dengan tujuan menyelamatkan pangeran Kai dari konspirasi kejahatan ratu Bulan Levana. Pada acara tersebut Cinder menggunakan kaki *cyborg* yang usang dan gaun pesta peninggalan Peony.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadikan novel *Cinder* sebagai objek penelitian adalah artikel *Putting the Punk in a Steampunk Cinderella: Marissa Meyer's "Lunar Chronicles"* oleh Terri Doughty. Pada penelitian ini, penulis tersebut membahas mengenai penulisan ulang sebuah dongeng *Cinderella* dengan melakukan percampuran dongeng dan motif steampunk sebagai upaya revisi tentang kepasifan serta pemenuhan keinginan di kalangan wanita. Penelitian ini menganalisis pada karakter utama perempuan dalam novel *Cinder* yang dilakukan revisi dari dongeng *Cinderella* dengan menggunakan motif steampunk. Pada motif steampunk yang dibahas dalam penelitian ini adalah ada pada kekuatan Cinder sebagai seorang mekanik dan *cyborg*. Selanjutnya pembahasan mengenai motif steampunk menghasilkan pandangan mengenai Cinder yang memiliki identitas unik yang tidak dibatasi oleh keterbatasan fisik manusia atau norma sosial feminitas.

Penelitian selanjutnya yang kembali membahas novel Cinder adalah artikel “*Cinderella Goes Cyborg: Post-human Re-Imagining of Fairy Tale in Marissa Meyer’s Cinder*” oleh Javid Aliyev dan Rasheed Ghassan Abed. Dalam artikel ini membahas mengenai karakter Cinder yang merevisi karakter Cinderella dalam aspek tubuh perempuan pada lingkungan sistem sosial patriaki terhadap gambaran tubuh perempuan. Selanjutnya penelitian ini membahas mengenai pemahaman karya sastra dongeng dan fiksi sains yang menganut kode patriaki yang menggambarkan perempuan sebagai seksual, pasrah, gender, jahat dan tidak sesuai dengan teknologi dan sains. Kemudian penelitian ini berkesimpulan bahwa Marissa Meyer menuliskan ulang karakter Cinderella ke dalam format *posthuman* dengan mengenalkan karakter Cinder sebagai *cyborg*. Lalu penggambaran tubuh karakter Cinder yang terlalu kelaki-lakian dan kaku tentu tidak feminim seperti karakter Cinderella.

Penelitian terakhir adalah artikel dari Mehwish Ali Khan dan Bahramand Shah yang berjudul “*Frozen: A Postmodern Fairy Tale through the Lens of Intertextuality*”. Pada penelitian ini membahas mengenai film *Frozen* yang telah dimodifikasi dari dongeng *Snow Queen* karya Hans Christian Andersen. Dalam penelitian ini dilakukan pengkajian terhadap keterkaitan hubungan dari film *Frozen* dan dongeng *Snow Queen* pada bidang intertekstualitas dengan menggunakan teori dari Julia Kristeva dan Kevin Paul Smith. Penelitian ini menggunakan teori delapan elemen dari Smith dalam menemukan Program Studi Sastra Inggris-Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa

UNIVERSITAS ISLAM “45” BEKASI

hubungan intertekstual dari film *Frozen* dan dongeng *Snow Queen*.

Selanjutnya penelitian ini menyimpulkan bahwa dari delapan elemen teori milik Smith, hanya terdapat enam elemen saja yang muncul pada film *Frozen*. Khan dan Shah menambahkan dalam penelitian ini para pembuat film mengambil beberapa cerita dari dongeng *Snow Queen* yang kemudian ditransformasi dan modifikasi menjadi film *Frozen* yang unik dan berbeda.

Dari tiga penelitian sebelumnya lebih membahas secara luas mengenai posisi karakter Cinder yang seorang *cyborg* dan juga perlawanan seorang perempuan terhadap hak dan tubuhnya di lingkungan masyarakat. Maka pada penelitian ini saya akan mengkaji novel *Cinder* dari hal hubungan intertekstual antara novel tersebut dengan dongeng klasik *Cendrillon* karya Charles Perrault. Pemilihan fokus mengenai intertekstual ini sejalan dengan konsep dari Julia Kristeva yang diungkapkan pada tahun 1960-an. Menurut Kristeva dalam esai berjudul “Word, Dialogue and Novel” yang disatukan dalam buku *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* pada tahun 1980, Kristeva (1980, 66) mendefinisikan intertekstual dalam hubungan setiap teks yang dibangun sebagai mosaik kutipan; setiap teks menggabungkan dan mengubah yang lain. Berdasarkan paparan Kristeva tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai novel *Cinder* yang mengadopsi dan merevisi plot ikonik dari dongeng *Cendrillon*.

Selanjutnya pada pembahasan mengenai hubungan intertekstual antara novel *Cinder* dengan dongeng klasik *Cendrillon* digunakan juga teori lanjutan dari Kevin Paul Smith. Dalam buku yang berjudul *The Postmodern Fairytale* tahun 2007, Kevin Paul Smith mengkategorikan intertekstual kedalam delapan elemen yang dapat diidentifikasi pada dongeng yang diadopsi ke dalam produksi fiksi baru. Elemen kategori yang disarankan oleh Kevin Paul Smith didasarkan pada salah satu sub tipe kategori intertektual yang dikemukakan oleh Genette yaitu hipertekstualitas. Lalu penelitian ini akan berfokus pada penggunaan elemen intertekstual oleh Kevin Paul Smith pada hubungan teks versi lama yaitu dongeng *Cendrillon* dengan teks versi baru yaitu novel *Cinder*. Proses penemuan keterkaitan hubungan kedua objek tersebut meliputi pada pembahasan dari judul, teks, karakter, revisi dari versi lama dan perubahan genre.

Kemunculan sebuah teks pada karya baru yang mengingatkan pada teks terdahulu membuat saya mengantisipasi saat membaca sebuah karya. Apakah merupakan kebetulan karya tersebut memiliki kemiripan plot cerita atau tidak dengan karya sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut saya memilih membahas sebuah dongeng *Cendrillon* dan novel *Cinder* untuk menemukan hubungan keterkaitan intertekstual dengan menggunakan teori dari Julia Kristeva dan teori pendukung dari Kevin Paul Smith. Selain itu, dongeng *Cendrillon* sendiri sudah tertanam dalam memori masa kecil saya pada setiap plot ikoniknya. Hingga saat saya kembali membaca sebuah novel berjudul

Program Studi Sastra Inggris-Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa
UNIVERSITAS ISLAM “45” BEKASI

Cinder yang memiliki ide cerita dari dongeng *Cendrillon* dengan sentuhan revisi yang lebih berfokus pada pemberdayaan perempuan dan hak-hak perempuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian saya akan difokuskan kepada:

1. Bagaimana hubungan intertekstualitas dalam novel *Cinder* karya Marissa Meyer dengan dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui intertekstualitas dari novel *Cinder* dengan dongeng *Cendrillon* melalui teori Kevin Paul Smith
2. Untuk mengkaji karakter perempuan dalam novel *Cinder* yang digambarkan berbeda dengan karakter perempuan dalam dongeng *Cendrillon* pada aspek pemikiran, tindakan dan penampilan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan pemahaman terhadap kajian studi intertekstual antara novel *Cinder* karya Marissa Meyer dengan dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault. Selanjutnya dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya mengenai novel *Cinder* karya Marissa Meyer dalam hal yang lebih luas dari sudut kajian lainnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk melakukan penelitian ini saya menggunakan teori pendekatan intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva. Pendekatan tersebut digunakan sebagai acuan dalam hubungan dongeng *Cendrillon* sebagai karya sastra lama memiliki keterkaitan dengan novel *Cinder*. Selanjutnya menggunakan teori intertekstual tambahan dari Kevin Paul Smith sebagai model analisis. Penggunaan teori delapan elemen intertekstual yang dibagikan oleh Kevin Paul Smith berguna sebagai bahan menemukan keterkaitan teks dongeng yang dapat muncul pada karya baru.

Delapan elemen yang dikembangkan oleh Kevin Paul Smith meliputi *authorised*, *writerly*, *incorporation*, *allusion*, *re-vision*, *fabulation*, *metafictional*, dan *architextual/chronotopic*. Elemen-elemen tersebut saya gunakan untuk menganalisis novel *Cinder* dengan dongeng *Cendrillon*. Hal tersebut kemudian yang mengarahkan

saya pada penemuan keterkaitan hubungan kedua objek penelitian ini pada persamaan dan perkembangan cerita.